



Implementasi Model Pembelajaran Sentra *Cooking Class* dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif

Qisthina Hsb^{1*}, Sri Wahyuni², Fakh Hakim Hasibuan³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Email: qisthinahasibuan@gmail.com¹, sriwahyuni@uinsu.ac.id²,
fakhikhakim@uinsu.ac.id³

Abstract. *This research aims to identify the independence of the child through the learning model of the cooking class center at RA Zu Tsaqif. Learning center is a strategy in learning that is implemented in the circle (circle time). Sentra cooking class is a cooking activity processing raw materials ready-to-eat food using materials or tools by children safely. In obtaining data on research the author applies qualitative research through data obtained from observations, interviews and documentation. The use of data analysis techniques is data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study is the subject of 15 children. The results of the study showed that: 1) The independence of children in RA Zu Tsaqif majority develops very well (BSB) 8 people, develops according to expectation (BSH) 4 people, and children who begin to develop (MB) 3 people. 2) Implementation of the learning model of the cooking class center in RA Zur Tsaqif is divided into three stages namely the first stage (opener), the core stage and the final stage (penutup). 3) The effort given is guidance and instruction to the child and to play.*

Keywords: *Independence, Cooking Class, Early Childhood.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak melalui model pembelajaran sentra cooking class di RA Zu Tsaqif. Pembelajaran sentra merupakan strategi dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkaran (*circle time*). Sentra *cooking class* merupakan sebuah kegiatan memasak pengolahan bahan yang mentah makanan yang siap dimakan dengan menggunakan bahan maupun alat oleh anak secara aman. Dalam mendapatkan data pada penelitian penulis menerapkan penelitian kualitatif melalui data yang didapatkan dari pengamatan, interview dan dokumentasi. Penggunaan teknik analisa data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini subjek 15 orang anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemandirian anak di RA Zu Tsaqif mayoritas berkembang sangat baik (BSB) 8 orang, berkembang sesuai harapan (BSH) 4 orang, dan anak yang mulai berkembang (MB) 3 orang. 2) Pelaksanaan model pembelajaran sentra cooking class di RA Zu Tsaqif terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahapan pertama (pembuka), tahapan inti dan tahapan akhir (penutup). 3) Upaya yang diberikan berupa bimbingan dan arahan kepada anak serta melakukan permainan.

Kata kunci Kemandirian, Cooking Class, Anak Usia Dini.

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pendidikan moral pokok yang penting diterapkan bagi anak sejak usia ini adalah kemandirian. Sebagaimana pendapat Yamin dalam (Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, 2019: 122) mengatakan bahwa kemandirian adalah ciri penting pada aktivitas dimulai sejak usia dini dan menghasilkan bentuk seorang anak dengan tahapan yang relevan dan berdasarkan tingkatan perkembangan yang dialami. Anak yang mandiri yaitu yang memiliki perilaku mampu menarik keputusan pada berbagai kegiatan dan keperluannya tanpa bergantung pada orang lain (Kustiah Sunarty, 1980: 12).

Kemandirian sangat penting diterapkan pada anak usia dini, dikarenakan dengan kemandirian anak dapat menjalankan aktivitas hidup dengan tidak mengharapkan peran seseorang. Mengembangkan kemandirian bagi anak usia dini bukanlah sesuatu yang mudah. Globalisasi yang telah berubah menghadirkan pola hidup dan pemikiran terbaru yang berpengaruh pada aktivitas hidup sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat bahwa anak di jaman sekarang memiliki sifat yang cenderung mudah bergantung kepada orang lain, tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya, tidak pandai bergaul terhadap orang sekitar, tidak memiliki rasa saling berbagi terhadap orang sekitar, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Oleh karena itu, kebanyakan anak jaman sekarang lebih memilih bermain dengan gadget, karena dengan gadget anak dapat menikmati dunia mereka sendiri tanpa terlibat dengan orang disekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan anak dengan individu yang tertutup, menyukai kesendirian, kreativitas yang pudar, rentan akan bullying, bahkan anak bisa menjadi pelaku dalam kekerasan. Untuk mendukung perkembangan anak usia dini, kemandirian sangatlah penting. Ini melibatkan dalam memberi anak untuk mendapatkan kesempatan dalam membuat keputusan kecil dan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka. Hal inilah yang dapat membantu anak dalam membangun rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Orang tua membantu membentuk kepribadian anak dengan membantu mereka menjadi mandiri.

Hal tersebut relevan dari hasil penelitian yang dilaksanakan Aan Widoyono (2022) dalam penelitian yang berpendapat kemandirian anak dengan kegiatan cooking class saling terikat satu sama lain. Karena dengan anak memasak dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak baik dari cara anak mengenal bahan, bertanggung jawab atas apa yang anak masak, anak percaya diri atas makanan yang ia buat, saling berbagi dan tolong menolong, dan anak sabar serta disiplin saat proses memasak. Inilah yang menjadi acuan bahwa dengan kegiatan *cooking class* dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak.

Berdasarkan fakta dilapangan peneliti melihat bahwa model pembelajaran sentra *cooking class* yang sudah diterapkan di RA Zu Tsaqif peneliti mendapati 5 aspek kemandirian yang merupakan bentuk perilaku yang kelihatan pada peserta didik yaitu, peserta didik di RA Zu Tsaqif sudah bisa percaya diri atas hidangan yang telah membuat sendiri dan anak percaya diri dalam menampilkan makanan yang anak buat, bertanggung jawab atas mengolah bahan makanan dan apabila terjadi kesalahan anak dapat tanggung

jawab dengan tidak mengharapkan dibantu orang lainnya, disiplin yang mana anak mampu mengikuti arahan guru baik dari mengolah, menyiapkan bahan makanan, mampu bersabar dalam menunggu giliran dan membersihkan perlengkapan alat memasak, peserta didik juga sudah mampu mengendalikan kemandirian fisik dengan cara makan dan minum sendiri, dan saling berbagi antara teman baik tentang pengetahuan bahan makanan, saling berbagi untuk tugas dalam proses memasak serta saling berbagi ide, makanan, dan pengalaman antara sesama teman untuk memperkuat hubungan sosial anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Fun Cooking Pada Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Lintau Buo Utara” menunjukkan nilai rata-rata pretest adalah 5,5, dan penelitian ini melibatkan empat perlakuan, dengan perlakuan pertama memiliki rata-rata 6,5, perlakuan kedua memiliki rata-rata 8,5, perlakuan ketiga memiliki rata-rata 9,6, perlakuan keempat memiliki rata-rata 12,8, dan posttest terakhir menghasilkan rata-rata 15,1 (Fauziah, 2022: 38). Kemudian penelitian (Zumrotun, 2022: 53) “Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Anak melalui Cooking Class Di Ra Imama Mijen Semarang” menunjukkan bahwa terkait kemandirian dan tanggung jawab dalam kegiatan kelas memasak, bimbingan orang tua memiliki dampak yang signifikan. Secara spesifik, 93,75% anak melaporkan menjadi lebih mandiri, 87,5% melaporkan menjadi lebih bertanggung jawab, dan 87,5% orang tua melaporkan bahwa kegiatan kelas memasak sangat menyenangkan. Selanjutnya penelitian “Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Tanggung Jawab” terbukti bahwa dalam kegiatan kelas memasak, bimbingan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak. Secara spesifik, 93,75% anak yang menerima lebih banyak pengawasan orang tua menjadi lebih mandiri, dan 87,5% menjadi lebih bertanggung jawab. Selain itu, 87,5% orang tua mengatakan bahwa kegiatan kelas memasak sangat menghibur (Widiyono, 2022: 66).

Dengan kondisi seperti ini peneliti melihat bahwa model belajar sentra *cooking class* ini sangat layak sebagai contoh dan dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Dengan itu, solusi yang dapat diberikan oleh pendidik RA Zu Tsaqif untuk membentuk kemandirian anak diperlukan cara belajar yang terbaik bagi anak usia dini melalui berbagai pengalaman dengan melakukan perhitungan, pengukuran, menyentuh serta merasakan. Metode pembelajaran yang digunakan juga harus menyenangkan dan menantang dalam mengaitkan unsur bermain, bernyanyi, bergerak dan belajar.

Pembelajaran *cooking class* memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan memasak sejak dini, meningkatkan pemahaman tentang makanan sehat, mengajarkan konsep kebersihan dan keselamatan dalam memasak, memberikan rangsangan kreativitas, mengembangkan sikap kemandirian anak, dan kepercayaan diri anak dalam mencoba hal-hal yang baru.

2. METODE PENELITIAN

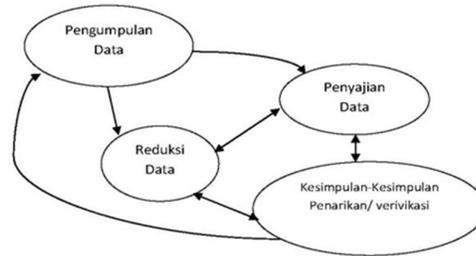
Penelitian ini adalah suatu penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berpusat kepada penelitian meluas kemudian deskripsi dengan bentuk berbagai kata melalui seseorang yang diamati dengan lisan dan juga tulisan. Subjek dalam penelitian ini ialah anak usia 5-6 tahun yang berada di sekolah RA Zu Tsaqif. Dengan subjek tenaga pendidik sejumlah 2 orang dan peserta didik yang dikelas sentra *cooking* sejumlah 15 orang. Penelitian ini mengumpulkan data melalui data kualitatif yang termasuk independen pada seluruh data yang dikumpul dan teknik analisa data yaitu memanfaatkan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara dan lembar observasi menilai sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Untuk mengetahui peningkatan sikap kemandirian anak peneliti menggunakan penilaian lembar observasi, sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Lembar Observasi Sikap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator	Aspek yang diamati
Kemampuan fisik	- Anak mampu makan dan minum sendiri
Percaya Diri	- Anak mampu percaya diri dalam menampilkan makanan yang anak buat.
Bertanggung Jawab	- Anak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan sendiri
Disiplin	- Anak mampu bersabar dalam menunggu giliran
Pandai Bergaul	- Anak mampu bekerja sama terhadap teman-temannya
Ikhlas berbagi	- Anak mampu saling berbagi makanan kepada temannya
Mengendalikan emosi	- Anak mampu membuat perasaan senang terhadap dirinya maupun temannya

Sumber: Data primer, 2024

Analisis data adalah tahapan mengolah atau menyajikan data tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu data yang didapatkan lalu dianalisa dengan menerapkan analisa data kualitatif model Miles dan Huberman yakni:



Gambar 1. Analisa Kualitatif Model Miles dan Huberman

Adapun tahapan pada penelitian kualitatif yang saya kerjakan ini merujuk pada tahapan penelitian kualitatif yang terdapat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Gambaran Prosedur Penelitian Kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan *cooking class* ini peserta didik dapat mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian anak di RA Zu Tsaqif sangat beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Zu Tsaqif ibu AL sebagai berikut: “untuk kemandirian anak di RA ini sangat beragam sekali, ada anak yang belum bisa mandiri, ada yang sudah mulai mandiri, dan ada juga yang sudah bisa mandiri. Dulu sebelumnya, anak mandiri di sini sangat sulit diterapkan karena saya melihat anak-anak disini suka manja dan bergantung kepada orang tuanya. Setelah pihak sekolah meninjau bahwa itu perlu di berikan stimulasi untuk anak agar menjadi pribadi yang mandiri. Dan Alhamdulillah setelah diberikan sebuah kegiatan yang dapat merangsang kemandirian anak ada perubahan yang signifikan terhadap diri anak di RA Zu Tsaqif”.

Menegaskan pendapat kepala sekolah, NA selaku wali kelompok B menjelaskan bahwa: “kemandirian anak disini memang bermacam-macam, tapi menurut saya sudah jauh berkembang lebih baik dan sudah bisa mandiri dari perilaku kecil yang dia buat seperti bisa makan sendiri, buang sampah pada tempatnya, lebih berani tampil, sudah bisa

berteman dengan baik, sudah bisa ke kamar mandi sendiri, dan sekolah tanpa ditemani orang tua. Walaupun sebenarnya ada beberapa anak yang belum bisa mandiri, namun akan tetap diberikan kegiatan yang bisa membuat anak menjadi mandiri “.

Dalam observasi yang Peneliti lakukan melihat bahwa kondisi kemandirian anak di RA Zu Tsaqif sudah bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dilihat dari anak yang bangga mempresentasikan hasil karya yang anak buat. Bahkan peneliti juga melihat anak berani untuk menceritakan sebuah cerita yang di alaminya di kehidupan sehari-hari kepada guru dan teman-temannya. Anak yang mandiri juga harus bisa bergaul kepada siapapun. Sama halnya dengan kemandirian di RA Zu Tsaqif ini terdapat anak-anak yang sudah bisa bergaul dengan baik sesama teman dan lingkungan sekitar.

Peneliti melihat anak-anak di RA Zu Tsaqif ini bergaul dengan sesama temannya. Di mulai dari masuk kelas anak saling menyapa dan mengajak untuk bermain. Kemudian disaat pembelajaran berlangsung anak saling berbicara ataupun saling meminjamkan alat tulis kepada temannya. Dan pada saat istirahat peneliti melihat anak makan bersama serta saling berbagi makanan.

Kemandirian anak pada RA Zu Tsaqif juga terdapat anak yang disiplin. Berdasarkan pengamatan Peneliti melihat saat anak-anak melakukan kegiatan sentra anak mengikuti arahan guru baik dalam menjelaskan kegiatan dan mendengarkan aturan yang dibacakan. Walaupun peneliti tetap masih mendapati beberapa anak yang tidak tertib ketika guru menerangkan penjelasan. Namun ketika sentra di mulai anak-anak terlihat sabar dalam mengantri, dan mendengarkan instruksi guru. Kemudian setelah sentra selesai anak juga sudah bisa menyusun alat permainan yang sudah digunakan. Disiplin anak juga dapat terlihat ketika anak sedang istirahat dan bermain. Pada kegiatan makan bersama anak-anak saling bergantian untuk mencuci tangan, mereka juga sangat sabar ketika menunggu temannya yang belum siap makan untuk membaca doa selesai makan.

Pada saat bermain anak-anak juga saling bergantian dalam menggunakan alat permainan, walaupun peneliti terkadang mendapati beberapa anak yang tidak ingin bergantian. Peneliti juga melihat anak memiliki sifat yang jujur ketika mendapati anak-anak yang sedang berkelahi. Anak-anak di RA Zu Tsaqif memiliki kejujuran yang baik. Saat anak berkelahi anak tersebut ditanyai kronologinya dan mereka mengatakannya dengan jujur. Kemandirian anak ini juga diukur dari anak menggunakan toilet dengan sendiri. Anak dengan berani memakai toilet dengan sendiri tanpa bantuan

orang lain. Dan peneliti juga melihat sebagian besar anak sudah bisa ke sekolah tanpa ditemani orang tuanya. Bahkan anak-anak di RA Zu Tsaqif ini pulang sendiri tanpa menunggu jemputan dari orang tua.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa peserta didik RA Zu Tsaqif sikap kemandirian mayoritas berkembang sangat baik (BSB), terbukti 8 orang anak yang berkembang sangat baik (BSB) dan yang berkembang sesuai harapan terdapat 4 orang, dan anak yang mulai berkembang (MB) terdapat 3 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif

No.	Nama	Indikator						Total
		1	2	3	4	5	6	
1.	Andina Irawan	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
2.	Abdurrahman Ar-Rasyid	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
3.	Abyan syahputra	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
4.	Adzana Azahri	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
5.	Aiswa	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB
6.	Alinka Tri Maura	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB
7.	Azura	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
8.	Dillara akhazma	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
9.	Dafa Wardana	MB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB
10.	Haikal Panjaitan	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
11.	Muhammad Yoga	MB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB
12.	Nasya Nur Arsyila	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSB	BSB
13.	Risky putra	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
14.	Siti Nur Asyifa	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
15.	Sakila	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH

Sumber: Data primer, 2024

Pelaksanaan model pembelajaran *sentra cooking class* terdapat 4 pijakan yang yang di lakukan yaitu 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan sebelum main, 3) pijakan

selama main, dan 4) pijakan setelah main. Tahapan kegiatan pembelajaran sentra *cooking class* ini terdiri dari pembukaa, kegiatan inti, istirahat/makan, kegiatan penutupan.



Gambar 3. Kegiatan Sebelum Sentra

Pada RA Zu Tsaqif sebelum dilakukannya kegiatan sentra *cooking clas* ini guru terlebih dahulu untuk menata lingkungan membentuk lingkaran kecil, kemudian guru menyiapkan tiga tempat bermain untuk anak dengan bebas memilih permainannya. Kegiatan pembuka dilakukan dengan awal pembukaan membaca doa, bernyanyi dan tahfizh Qur'an.



Gambar 4. Kegiatan Sentra *Cooking Class*

Guru menyampaikan konsep dan subtema serta kegiatan bermain yang akan dilakukan pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini juga guru akan menerangkan tentang penggunaan alat dan bahan memasak, cara memasak yang baik serta guru juga memberikan arahan untuk berhati-hati terhadap penggunaan alat memasak. Guru akan membagi anak untuk melakukan permainan di sentra *cooking class*.



Gambar 5. Kegiatan Makan Bersama

Kegiatan selanjutnya anak memakan hasil yang mereka masak dengan bersama-sama, setelah ini anak istirahat/makan siang yang dilaksanakan sesudah aktivitas bermain di sentra *cooking class*.



Gambar 5. Kegiatan Penutup/Evaluasi

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini guru akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai pembelajaran sentra *cooking class* hari ini. Berdasarkan pernyataan di atas dan melalui wawancara peneliti dan kepala sekolah, RA Zu Tsaqif menerapkan pembelajaran sentra *cooking class* ini setelah 5 tahun berdirinya RA ini. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah ibu AL mengenai alasan mengapa model pembelajaran sentra *cooking class* diterapkan di RA Zu Tsaqif yaitu: “ karena menurut saya pembelajaran sentra *cooking class* cocok digunakan untuk melatih mandiri anak. Selain itu, kegiatan sentra ini sangat unik sehingga membuat anak menjadi excited dan gembira saat melakukan kegiatan. Pada sentra *cooking class* ini anak akan memasak makanan mereka sendiri kemudian anak akan memakan hasil buatan mereka sendiri, hal ini anak akan mengetahui bahan-bahan makanan, kemudian anak memegang sebuah tanggung jawab dalam memasak, anak membuka bungkus makanan, memotong, berbagi, dan anak merasa bangga atas makanan yang di buatnya. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan

pengalaman baru bagi anak dan dengan memasak aspek perkembangan anak juga bisa berkembang dari kegiatan memasak terutama sikap anak menjadi lebih mandiri “.

Sejalan dengan pernyataan diatas dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adapun persiapan guru kelas ibu NA sebelum melakukan model pembelajaran sentra *cooking class* yaitu: “Sebelum dilakukan pembelajaran sentra *cooking class* saya terlebih dahulu harus menyiapkan modul ajar sebagai bahan rujukan saya untuk mengajar, kemudain saya juga menyiapkan media pembelajaran yang mudah dan dapat dipahami anak serta saya juga menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam sentra ini “.

Dari keterangan guru di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alasan guru menggunakan model pembelajaran sentra *cooking class* ini sangat sesuai dalam meningkatkan sikap kemandirian anak. Adapun yang perlu disiapkan baik modul ajar dan media pembelajaran. Guru memanfaatkan modul pengajaran ini sebagai panduan untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran di pusat *cooking class* yang memerlukan persiapan sebelum kelas dimulai.. Oleh karena itu modul ajar serta media pembelajaran sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran sentra *cooking class*.

Sejalan dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada guru sehingga hasil pengamatan peneliti dalam menjelaskan pelaksanaan sentra *cooking class* di RA Zu Tsaqif melewati 4 pijakan sentra. Memberikan anak-anak dasar yang kuat dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri selama kegiatan pembelajaran di pusat *cooking class*. Anak-anak hanya terlibat dalam beberapa tugas yang aman selama kelas memasak, seperti membentuk, menyebarkan, menghaluskan, memarut, menumbuk, dan mengupas. Mayoritas orang yang melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan memasak adalah guru. tetapi guru tidak memberi larangan ketika anak ingin mencoba memasak dan menggunakan alat memasak seperti memegang sutil dan panci sendiri dan hal itu tetap dalam pengawasan oleh guru. Hal tersebut dijalankan guna menghambat adanya berbagai hal yang fatal. Sebelum kegiatan bermain dimulai, guru akan menyediakan materi kelas memasak dan menjelaskannya. Kegiatan kemudian akan dimodifikasi agar sesuai dengan tema. Semua anak yang berkesempatan bermain akan berpartisipasi di kelas memasak, dan guru akan melakukan evaluasi setelah kegiatan bermain selesai.

4. PEMBAHASAN

Model belajar sentra adalah suatu model belajar dengan pendidik menjadi fasilitator dan peserta didik aktif terlibat dalam rangkaian pembelajaran. Dalam

pembelajaran sentra ini dikenal juga dengan istilah BCCT (beyond center circle time) yang artinya anak belajar dalam bentuk lingkaran kecil. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan minat atau kemampuan anak dan anak bekerja dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi dirinya. Dalam model pembelajaran sentra, pusat-pusat dimanfaatkan, dan selama fase pengembangan, berbagai kelas digunakan dan tema-tema dibahas. Topik atau tema utama pembahasan kemudian dikembangkan dan dibahas dalam proses pembelajaran berikutnya di berbagai sentra.

Sentra *Cooking class* atau yang dikenal dengan sentra memasak merupakan sebuah kegiatan yang unik, dan menyenangkan. Pada sentra cooking class ini anak diminta untuk memasak makanan mereka sendiri, hal inilah yang dapat menumbuhkan sikap mandiri dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Disaat yang bersamaan pada kegiatan memasak anak akan membangun kreativitasnya seperti mengenal bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak dalam bergerak memotong, meremas serta mencetak. Sujiono (2010;85) dalam (Wahyuni et al., 2018: 65) mengartikan bahwa kegiatan sentra cooking class adalah tugas yang membantu anak-anak mengasah keterampilan memasak mereka dengan memanfaatkan bahan-bahan asli, dan hasil akhirnya dikonsumsi oleh anak. Sedangkan menurut Menurut (Hidayat et al., 2021: 55) mengatakan bahwa memasak adalah sebuah kegiatan yang membuat dari bahan mentah menjadi matang dan dibuat dengan naluri manusia.

Pembelajaran berbasis sentra ini dapat diartikan sebagai pembelajaran paling mutakhir dalam lingkungan PAUD, dengan prioritas utamanya adalah memberikan pijakan (*scaffolding*) (Saputri, 2019: 28), dimana pijakan itu berguna untuk membangun konsep aturan, gagasan, dan pengetahuan anak. Hal ini bertujuan dalam meningkatkan semua kemampuan anak pada banyak aspek perkembangan dengan menyeluruh (Novia & Mahyuddin, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Di RA Zu Tsaqif dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak di RA Zu Tsaqif mayoritas berkembang sangat baik (BSB), yakni 8 orang anak yang berkembang sangat baik (BSB), yang berkembang sesuai harapan terdapat 4 orang, dan anak yang mulai berkembang

(MB) terdapat 3 orang. Pelaksanaan model pembelajaran sentra cooking class di RA Zu Tsaqif terdiri dari 3 tahapan yakni tahap awal (pembuka), tahap inti dan tahap akhir (penutup). Upaya yang dilakukan selain sentra Cooking Class Untuk Mengembangkan Sikap Kemandirian pada anak di RA Zu Tsaqif adalah memberikan permainan yang melibatkan kerjasama, senantiasa memberikan bimbingan dan pengertian serta memberi anak kebebasan untuk membuat keputusan sendiri dan kepercayaan untuk membantu Anda memahami mereka lebih baik. Dengan guru menaruh kepercayaan kepada anak, secara ilmiah anak akan memiliki rasa pada dirinya untuk bertanggung jawab atas yang dilakukannya.

6. DAFTAR REFERENSI

- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan moral anak usia dini usia 0-6 tahun dan stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(2), 289–306. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421>
- Aryani, K. P., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Analisis bentuk kemandirian anak di desa Gondosari. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1328>
- Asmawati, L. (2017). *Konsep pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daviq Chairilisyah. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. 3(1), 88–98.
- Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, E. S. (2019). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. 16(229).
- Fatmawati, & Abdul Latif, M. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 25–34. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-03>
- Fathurrohman, S. P. (2001). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hidayat, H., Nuraziani, N., Mutmainah, Q., & Sulistya, S. I. (2021). Pengembangan estetika melalui kegiatan cooking class di RA As-Shofa Ciparay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 53–57. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.947>
- In, I. ', & Thamrin, M. (2016). Upaya guru mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. 2.
- Ivanovich Agusta. (2003). *Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Bogor: Limbang Pertanian.
- Khadijah, & Zahriani. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi.

- Khotijah, I., Simbolon, G., Purnama, O. S., & Kale, S. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 7(01), 81–92.
- Kustiah Sunarty. (1980). *Pola asuh orang tua dan kemandirian anak*. Makassar: Edukasi Mitra Medika.
- Lailan, A. (2017). Model pembelajaran sentra pendidikan anak usia dini. *An-Nahdhah*, 10(20), 191–202.
- Melinda, V., & Suwardi. (2021). Upaya guru menanamkan kemandirian anak dalam pembelajaran di sentra seni. 3(2).
- Nawangsasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan kemandirian anak usia dini melalui program pengembangan kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan fun cooking di kelompok A TK PKK 62 Tridaya Canden Jetis Bantul. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 326–335.
- Ningtyas, A. R. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 3(2), 70. <https://doi.org/10.19184/jecer.v3i2.35979>
- Nurchayati, D., & Pusari, R. (2015). Upaya meningkatkan pengetahuan makanan sehat melalui penerapan sentra cooking pada kelompok bermain B di PAUD Baitus Shibyaa Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1–27.
- Rachmawati, I. N. (n.d.). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sahidun, N., & Abdullah, S. (2020). Peningkatan kemandirian anak saat makan melalui kegiatan fun cooking makanan khas Ternate. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 7(2), 106–121. <https://doi.org/10.36706/jtk.v7i2.12328>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Saputri, E. E. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di KB Merak Ponorogo. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*.
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2016). Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6.

- Sari, D. Y. (2018). Pengaruh bimbingan guru dalam mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4436>
- Setiawati, S., & Syur'aini, I. (n.d.). *Keterampilan hidup mandiri sejak dini*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sitorus, A. M., Sinaga, E. J., & Uranus Zamili. (2023). Pengaruh kegiatan fun cooking terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Siborongborong. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 170–179.
- Sriwijaya, U. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. 5(2), 146–150.
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Syaiful, Y., Fatmawat, L., & Nafisah, W. M. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak usia pra sekolah. *Journal of Ners Community*, 11(2), 216–227. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v11i2.1134>
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan cooking class anak usia 5-6 tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 61–72.
- Yus, A. (2011). *Model pembelajaran anak usia dini*. Jakarta: Kencana.